



Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Arsitektur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo Sebagai Destinasi Wisata Religi

Roland Barthes' Semiotic Analysis of the Architecture of the Sheikh Zayed Grand Mosque Solo as a Religious Tourism Destination

Anisa Dwi Ipmawati^{1*}, Ooh Hodijah²

^{1,2}Universitas Padjadjaran

Email : anisa21007@mail.unpad.ac.id^{1*}, oo.hodijah@unpad.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 08-11-2024

Revised : 10-11-2024

Accepted : 12-11-2024

Published : 14-11-2024

Abstract

This research analyzes the architecture of the Sheikh Zayed Grand Mosque in Solo using Roland Barthes' semiotic approach. This mosque is a building that has important symbolic meaning as a tribute to Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan, the first president of the United Arab Emirates. The research method used is descriptive qualitative with data collection through observation and literature study. The results of semiotic analysis show that architectural elements such as domes, minarets, mosque floors and ornaments in mosques contain meanings and symbols related to Islamic culture and religion. The conclusion of this research is that by using Roland Barthes' semiotic analysis, we can gain a deeper understanding of the meaning and significance of the semiotic elements in the Sheikh Zayed Grand Mosque, Solo. It is hoped that this research can contribute to the development and study of mosque architecture and expand understanding of the application of semiotic theory in the art of architecture.

Keywords : Architecture, Culture, Mosque, Semiotics

Abstrak

Penelitian ini menganalisis arsitektur Masjid Agung Sheikh Zayed Solo dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Masjid ini merupakan bangunan yang memiliki makna simbolik penting sebagai penghormatan kepada Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan, presiden pertama Uni Emirat Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan studi pustaka. Hasil analisis semiotika menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur seperti kubah, menara masjid, lantai masjid, dan ornamen pada masjid mengandung makna dan simbol yang berkaitan dengan budaya dan agama Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan signifikansi elemen-elemen semiotika pada Masjid Agung Sheikh Zayed Solo. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan kajian arsitektur masjid serta memperluas pemahaman tentang penerapan teori semiotika dalam seni arsitektur.

Kata Kunci : Arsitektur, Budaya, Masjid, Semiotika



PENDAHULUAN

Arsitektur masjid merupakan sebuah bentuk seni arsitektur yang mempunyai makna dan simbolisme yang mendalam. Dalam konteks ini, peneliti akan mengeksplorasi arsitektur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dari perspektif teori semiotika Roland Barthes. Masjid Raya Sheikh Zayed Solo adalah sebuah masjid yang sangat indah dan memiliki makna simbolis yang kuat. Masjid Raya Sheikh Zayed Solo merupakan sebuah bangunan yang didirikan sebagai penghormatan kepada Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan, presiden pertama Uni Emirat Arab (UEA). Dengan arsitektur yang khas dan mengadopsi gaya Timur Tengah, masjid ini menjadi sebuah landmark yang menonjol di Kota Solo. Teori Semiotika Roland Barthes merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan memahami tanda-tanda atau simbol dalam budaya dan komunikasi visual. Dalam konteks arsitektur, teori semiotika Roland Barthes dapat diterapkan untuk memahami bagaimana elemen arsitektur dalam masjid mengandung makna dan menyampaikan pesan kepada pengunjungnya. Masjid Raya Sheikh Zayed Solo memiliki ciri khas Arsitektur yang mencerminkan keindahan dan keagungan dengan gaya arsitektur Timur Tengah. Dalam penelitian ini, penulis akan mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen arsitektur masjid seperti kubah, menara, mihrab, dan ornamen-ornamen yang ada dalam konteks teori semiotika Roland Barthes. Melalui penelitian ini, tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai arsitektur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dan bagaimana teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur masjid tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pengkajian arsitektur masjid serta memperluas pemahaman kita tentang penerapan teori semiotika dalam konteks seni arsitektur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong pada tahun 2013, pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan dari partisipan atau subjek pengamatan. Sementara itu, deskriptif merupakan suatu rumusan permasalahan yang mengarahkan penelitian untuk menggali dan menggambarkan secara komprehensif, menyeluruh, dan mendalam situasi sosial yang ingin diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode pengamatan, observasi, dan studi literatur. Data yang diperoleh selanjutnya di analisis untuk mengetahui hubungan antar variabel sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan.

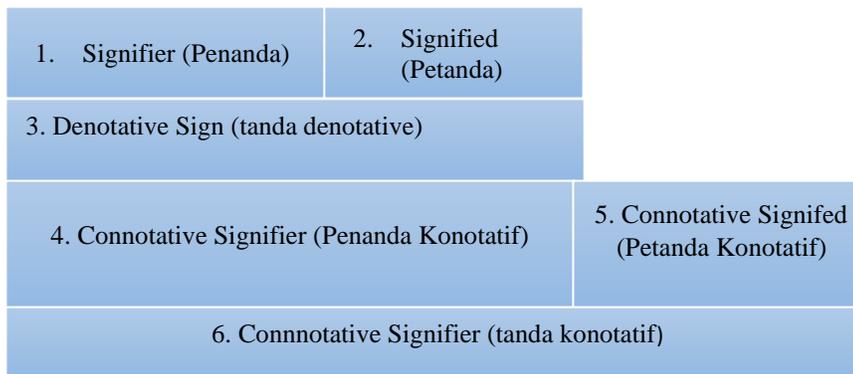
HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika berasal dari kata Yunani "semeion" yang berarti tanda. Kemudian, semiotika menjadi metode kajian yang digunakan dalam berbagai cabang ilmu karena adanya kecenderungan untuk melihat berbagai wacana sosial sebagai fenomena berbahasa. Dengan kata lain, bahasa dapat dianggap sebagai dasar dalam berbagai wacana sosial. Dalam perspektif semiotika, jika semua praktik sosial dapat dipandang sebagai fenomena bahasa, maka semuanya juga dapat dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena konsep tanda itu sendiri memiliki makna yang luas.



Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda. Tujuan utama semiotika adalah memahami bagaimana manusia memberikan makna pada hal-hal di sekitar mereka. Proses memberikan makna tersebut tidak sama dengan proses komunikasi. Semiotika adalah disiplin yang menyelidiki berbagai bentuk komunikasi yang terjadi melalui tanda-tanda dan berdasarkan pada sistem tanda.

Roland Barthes, seorang tokoh terkenal dalam bidang semiotika, berpendapat bahwa semiotika adalah bagian dari linguistik. Baginya, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu pada suatu periode waktu. Dalam pandangannya, bahasa mengekspresikan gagasan yang memiliki makna dan terbentuk melalui penanda-petanda dalam suatu struktur. Salah satu area penting dalam studi tanda yang ditekuni oleh Barthes adalah peran pembaca. Konotasi, meskipun merupakan sifat inheren dari tanda, membutuhkan interaksi aktif dari pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara rinci membahas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran pertama.



Gambar 1. Skema Semiotika Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua aspek tanda denotatif yang menjadi dasarnya. Dalam bahasa, kata-kata tertentu dapat memiliki konotasi di balik makna 'literal' atau denotasi. Denotasi dan konotasi adalah istilah-istilah dalam semiotika yang menjelaskan hubungan antara penanda (signifier) dengan petandanya (signified). Makna denotatif suatu kata adalah makna yang umumnya ditemukan dalam kamus. Denotasi cenderung dijelaskan sebagai makna yang definitif, harfiah, jelas, atau bermakna umum dari sebuah tanda.

Makna konotatif mengacu pada makna denotatif yang ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan. Konotasi mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dari kata dan bentuk komunikasi lainnya. Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan tingkat pertama sistem signifikasi, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Tanda lebih terbuka untuk berbagai interpretasi dalam bentuk konotasi daripada denotasi. Dalam konteks ini, denotasi justru lebih terkait dengan keterbatasan makna. Sebagai reaksi terhadap keharfiahan denotasi, Barthes mencoba untuk menghilangkannya dan menolaknya. Bagi Barthes, hanya



konotasi yang ada. Dia lebih lanjut menyatakan bahwa makna "harfiah" adalah sesuatu yang alami dan dikenal sebagai teori signifikasi.

Masjid Sheikh Zayed Solo adalah sebuah masjid yang terletak di Jalan Ahmad Yani, Gilingan, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Pembangunan masjid ini memiliki latar belakang yang erat antara Indonesia dan Persatuan Emirat Arab (PEA), kedua negara ini memiliki hubungan persahabatan yang baik. Presiden Joko Widodo menjalin hubungan dekat dengan mantan presiden Sheikh Zayed (Almarhum) dan Presiden Mohamed bin Zayed. Persahabatan antara kedua negara ini diabadikan dalam beberapa monumen, contohnya adalah jalan tol layang Mohamed bin Zayed (MBZ) di Jakarta dan jalan Presiden Joko Widodo di Abu Dhabi. Saat ini, hadir pula Masjid Raya Sheikh Zayed di Solo yang merupakan hadiah dari Presiden PEA kepada Indonesia. Masjid ini merupakan replika dari Sheikh Zayed Grand Mosque yang terletak di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, sehingga didesain mirip dengan bangunan aslinya.

Bangunan Masjid Sheikh Zayed di Solo secara arsitektural direplikasi dari Sheikh Zayed Grand Mosque di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (UEA). Masjid ini memiliki empat menara dan satu kubah utama, dengan tambahan kubah-kubah kecil dan ornamen khas Timur Tengah. Desain arsitektur Islam modern ini memperlihatkan hubungan persahabatan antara UEA dan Indonesia. Setiap elemen desain artistik dalam masjid ini dipertimbangkan dengan cermat agar sesuai dengan visi keseluruhan masjid. Beberapa kontribusi penting dalam seni Islam dapat ditemukan di masjid ini. Pertama, desain menara menggabungkan beragam gaya Islam, seperti Mamluk, Ottoman, dan Fatimiyah. Hal ini mencerminkan kekayaan dan keragaman dunia Islam secara keseluruhan.

Kedua, seni ornamen dikembangkan dengan menggunakan marmer multiwarna, menciptakan forum artistik yang belum pernah ada sebelumnya. Selain itu, teknik dekorasi kolom bermahkota yang canggih juga diaplikasikan. Mahkota pada kolom tidak terletak di bagian atas, melainkan di bagian bawah kolom. Teknik ini merupakan inovasi dalam arsitektur Islam dan menghasilkan hasil yang luar biasa. Selain itu, terdapat kapet batik yang menggabungkan motif batik khas Solo dan Pekalongan dengan dua warna yang menjadi simbol persahabatan antara Uni Emirat Arab dan Indonesia. Ketiga, seni diutamakan dalam masjid ini dengan penggunaan warna untuk menciptakan bentuk artistik yang unik. Warna pada dinding, kolom, dan karpet dipadukan secara harmonis, mengubah masjid menjadi sebuah karya seni yang memukau dan menciptakan simfoni warna dan corak. Terakhir, teknik kaca modern digunakan untuk menciptakan karya seni mozaik, ukiran, dan pasir pecahan kaca yang menampilkan desain simetri dan pengulangan tradisional Islam yang memukau.



Gambar 2. Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

Bangunan ini merupakan replika dari Masjid Sheikh Zayed yang terletak di Abu Dhabi, UEA. Masjid Sheikh Zayed aslinya memiliki luas 8.000 meter persegi dan terdiri dari dua lantai dengan empat menara serta satu kubah utama. Di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo, terdapat 82 kubah bergaya maroko yang indah yang dihiasi dengan batu pualam putih. Secara keseluruhan, masjid ini memiliki tampilan yang didominasi oleh warna emas dan putih, dan dapat menampung hingga 10.000 jamaah. Namun, bangunan intinya diperkirakan hanya mampu menampung sekitar 4.000 orang.

Ikatan bilateral yang telah terjalin selama 45 tahun ini menyebabkan Presiden Jokowi dihormati dengan pemberian nama jalan di Abu Dhabi. Selanjutnya, tol yang sebelumnya dikenal sebagai Tol Jakarta-Cikampek II Elevated diubah namanya menjadi Jalan Layang MBZ Sheikh Mohammed Bin Zayed. Hubungan kedua negara terus berlanjut dan akhirnya Indonesia terpilih untuk memiliki masjid yang serupa dengan yang ada di Abu Dhabi.

Di Masjid Raya Sheikh Zayed yang berdiri di lahan seluas 2,8 hektar dengan total luas 10.000 meter persegi, sentuhan akulturasi budaya terasa sangat kuat. Perpaduan antara arsitektur Arab dan Jawa di Solo dibuat dengan keunikan yang berbeda dari Masjid Sheikh Zayed Grand Mosque di Abu Dhabi. Masjid asli di Abu Dhabi ini menggabungkan gaya Mughal (India, Pakistan, Bangladesh) dan Moorish (Maroko). Meskipun demikian, perbedaan antara masjid di Solo dan Abu Dhabi bisa dihitung dengan jari, karena pembangunan masjid ini memang ditujukan untuk menyerupai masjid aslinya.



Gambar 3. Pintu masuk Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

Pintu masjid di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo yang berwarna kuning dan coklat memiliki makna yang erat kaitannya dengan budaya Keraton Solo. Warna-warna tersebut merupakan warna khas yang sering ditemui dalam keraton Solo, yang melambangkan kebangsawanan, keagungan, dan keindahan. Pintu masjid yang dihiasi dengan warna-warna ini mencerminkan kejayaan dan kebesaran budaya Jawa yang terkait dengan Keraton Solo.

Selain itu, warna kuning dan coklat juga memiliki makna spiritual dalam konteks keagamaan. Kuning melambangkan keceriaan, optimisme, dan cahaya spiritual, sementara coklat melambangkan kedalaman, kestabilan, dan ketenangan. Pintu masjid yang menggabungkan kedua warna ini mengajak para jamaah untuk memasuki ruang suci dengan hati yang penuh sukacita dan pikiran yang tenang, serta mengingatkan mereka akan keindahan dan kedalaman ajaran agama yang diwakili dalam masjid.



Gambar 4. Bagunan masjid tampak luar



Dominasi warna putih dalam arsitektur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo, yang mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah, memiliki makna simbolis yang kaya. Dalam tradisi arsitektur masjid di Timur Tengah, warna putih sering digunakan sebagai representasi kesucian, kebersihan, dan kemurnian. Warna putih dalam desain Masjid Raya Sheikh Zayed Solo juga mencerminkan pengaruh budaya dan arsitektur Timur Tengah. Masjid ini menggabungkan elemen-elemen khas seperti kubah dan menara yang megah dengan sentuhan modern yang elegan. Dominasi warna putih memberikan kesan yang bersih dan terang, menonjolkan keindahan dan keagungan arsitektur masjid.

Selain itu, warna putih juga melambangkan kesederhanaan dan keterikatan dengan nilai-nilai Islam yang fundamental. Warna ini mengingatkan para jamaah akan pentingnya kesucian dan kebersihan dalam menjalankan ibadah. Dominasi warna putih juga menciptakan atmosfer yang tenang dan damai, memberikan ruang bagi para jamaah untuk memusatkan perhatian dan merenungkan makna spiritual dalam masjid tersebut. Secara keseluruhan, dominasi warna putih yang mengadopsi arsitektur Timur Tengah dalam Masjid Raya Sheikh Zayed Solo menggambarkan keindahan, kemurnian, kesederhanaan, dan keterikatan dengan nilai-nilai agama. Warna ini menjadi elemen penting dalam menciptakan atmosfer yang khusyuk dan mengundang kedamaian bagi para jamaah yang berkunjung ke masjid tersebut.

Dominasi warna putih dalam arsitektur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo, yang mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah, memiliki makna simbolis yang kaya. Dalam tradisi arsitektur masjid di Timur Tengah, warna putih sering digunakan sebagai representasi kesucian, kebersihan, dan kemurnian. Warna putih dalam desain Masjid Raya Sheikh Zayed Solo juga mencerminkan pengaruh budaya dan arsitektur Timur Tengah. Masjid ini menggabungkan elemen-elemen khas seperti kubah dan menara yang megah dengan sentuhan modern yang elegan. Dominasi warna putih memberikan kesan yang bersih dan terang, menonjolkan keindahan dan keagungan arsitektur masjid.

Selain itu, warna putih juga melambangkan kesederhanaan dan keterikatan dengan nilai-nilai Islam yang fundamental. Warna ini mengingatkan para jamaah akan pentingnya kesucian dan kebersihan dalam menjalankan ibadah. Dominasi warna putih juga menciptakan atmosfer yang tenang dan damai, memberikan ruang bagi para jamaah untuk memusatkan perhatian dan merenungkan makna spiritual dalam masjid tersebut. Secara keseluruhan, dominasi warna putih yang mengadopsi arsitektur Timur Tengah dalam Masjid Raya Sheikh Zayed Solo menggambarkan keindahan, kemurnian, kesederhanaan, dan keterikatan dengan nilai-nilai agama. Warna ini menjadi elemen penting dalam menciptakan atmosfer yang khusyuk dan mengundang kedamaian bagi para jamaah yang berkunjung ke masjid tersebut.



Gambar 5. Bendera yang ada di masjid

sumber:merah putih com

Bendera Indonesia dan Uni Emirat Arab (UEA) yang terlihat di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo memiliki makna yang mendalam sebagai simbol persahabatan antara kedua negara. Bendera Indonesia, dengan warna merah dan putih, melambangkan semangat dan keberanian bangsa, serta nilai-nilai persatuan dan keberagaman. Di sisi lain, bendera UEA yang memiliki warna merah, hitam, putih, dan hijau, melambangkan kekuatan, keberanian, kemakmuran, dan harapan.

Kehadiran kedua bendera ini di masjid tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara Indonesia dan UEA, yang didasarkan pada persahabatan, kerjasama, dan saling pengertian. Bendera-bendera ini mencerminkan komitmen kedua negara untuk memperkuat ikatan bilateral dan kerjasama di berbagai bidang, termasuk bidang budaya, ekonomi, dan agama. Lebih dari sekadar simbol politik, bendera Indonesia dan UEA di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo juga menggambarkan persatuan dan persaudaraan antara umat Muslim Indonesia dan UEA. Bendera-bendera ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kerukunan antarnegara dan saling menghormati perbedaan budaya dan agama.

Dengan demikian, bendera Indonesia dan UEA yang berkibar di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo memiliki makna yang kuat tentang persahabatan dan kerjasama antara kedua negara. Simbol ini menegaskan komitmen untuk memperkuat hubungan bilateral dan menghormati nilai-nilai persatuan, keberagaman, dan keadilan sebagai dasar dari persahabatan yang berkelanjutan.



Gambar 6. Penanaman pohon Sala di halaman depan masjid
sumber : life indozone

Sebagai bentuk tanda persahabatan Indonesia dengan Uni Emirat Arab (UEA), maka presiden Joko Widodo dan Presiden UEA yaitu Sheikh bin Zayed bin Sultan Al Nahyan (MBZ), menanam pohon Sala di depan halaman masjid. Pohon Sala sendiri dikenal dengan tanaman langka dikarenakan tanaman ini hanya ada di Kota Solo dan punya sejarah yang menjadi asal-usul nama kota Solo. Pohon Sala biasanya tumbuh di area pendopo keraton dan halaman keraton Surakarta Hadiningrat sebagai pohon perindang. Penanaman pohon Sala di halaman Masjid Raya Sheikh Zayed Solo adalah sebuah momentum bersejarah karena selain sebagai tanda peresmian masjid, juga merupakan tanda persahabatan antar dua negara yaitu Indonesia dan Uni Emirat Arab.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, penanaman pohon sala di sekitar Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dapat dilihat dari dua aspek, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau deskriptif dari tindakan tersebut, yaitu penanaman pohon sala di sekitar masjid untuk menciptakan lingkungan yang hijau dan alami. Di sisi lain, konotasi melibatkan makna yang lebih dalam dan subjektif terkait dengan agama, spiritualitas, dan keberlanjutan.

Secara denotatif, penanaman pohon sala menggambarkan tindakan fisik yang terlihat, seperti pemilihan jenis pohon sala dan penempatannya di sekitar masjid. Ini mencerminkan upaya nyata untuk menciptakan lingkungan yang alami dan hijau di sekitar masjid. Namun, secara konotatif, penanaman pohon sala memiliki makna yang lebih dalam. Pohon sala secara simbolis dikaitkan dengan agama Islam dan memiliki makna spiritual yang kuat.

Penanaman pohon sala di sekitar Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dapat memiliki konotasi keberkahan, kedamaian, dan keberlanjutan. Hal ini mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai agama, pelestarian alam, dan harmoni dengan lingkungan. Dalam analisis semiotika Roland Barthes, penanaman pohon sala di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo mengungkapkan adanya lapisan makna yang lebih dalam dan kompleks. Denotasi menggambarkan tindakan fisik yang terlihat, sementara konotasi melibatkan aspek-aspek simbolis, spiritual, dan sosial yang terkait dengan penanaman Pohon Sala.



Tabel 1 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Unsur-unsur Arsitektur Bangunan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

Objek	Denotasi	Konotasi
	<p>ukiran lantai tersebut menunjukkan lantai marmer dengan pola geometris berbentuk oval menyerupai motif tradisional batik kawung. Warna yang digunakan dalam desain lantai marmer ini, yaitu coklat tua dan kuning, Material marmer Italia dikenal karena kekuatan dan keindahannya, sering digunakan dalam arsitektur megah untuk menambah kesan kemewahan dan ketahanan. Secara fisik ,lantai ini adalah elemen dekoratif dan fungsional dari interior masjid.</p>	<p>penggunaan motif batik kawung pada lantai masjid memberikan pesan yang mendalam. Batik kawung adalah salah satu motif batik klasik Indonesia yang seringkali diasosiasikan dengan simbol keseimbangan dan kebijaksanaan. Dalam konteks masjid motif ini dapat melambangkan harmonisasi antara manusia dan alam.</p>
	<p>Menara Masjid</p>	<p>Empat Menara masjid ini mencerminkan kekuatan, keagungan, dan keberadaan agama Islam di dalam masyarakat dan melambangkan hubungan antar manusia dan Tuhan,serta mengingatkan umat muslim akan panggilan untuk beribadah dan mengarahkan mereka kearah yang benar.</p>



Bangunan Kubah

Terdiri dari 82 kubah berwarna putih. , menara masjid secara fisik adalah struktur tinggi yang mencolok dengan bentuk geometris yang simetris, berfungsi sebagai tempat panggilan adzan dan simbol arsitektural dari masjid. Menara masjid ini berbentuk minaret atau menara yang berbentuk persegi yang terinspirasi dengan gaya arsitektur Mughal.

Ketinggian menara melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, seolah-olah mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Selain itu, menara juga mencerminkan pentingnya panggilan adzan yang bergema dari atas, menyerukan umat Muslim untuk menjalankan shalat, yang merupakan salah satu kewajiban utama dalam Islam. Ketinggian ini juga menyimbolkan supremasi agama dan pengaruh spiritual yang menjangkau seluruh lingkungan.



Interior Karpet Sholat

Karpet batik warna biru dan coklat dengan motif batik kawung dan motif batik boket tanahan ukel. Dengan perpaduan gaya Arsitektur timur Tengah dan Jawa. Dengan perpaduan warna coklat dan biru.

Perpaduan motif batik boket tanahan ukel dengan batik kawung merupakan simbol akulturasi budaya Indonesia dengan Arab.



Hiasan atau ornamen yang terukir di pintu masjid dengan ukiran bunga tanjung. ukiran bunga tanjung berwarna merah pada kelopak bunga dan warna kuning dibagian putik bunga berfungsi sebagai ornamen visual

bunga tanjung sering diasosiasikan dengan keindahan, kemurnian, dan ketenangan. Dalam budaya tertentu, bunga tanjung melambangkan kesucian hati serta

Interior Ukiran Bunga di dinding
pintu utama

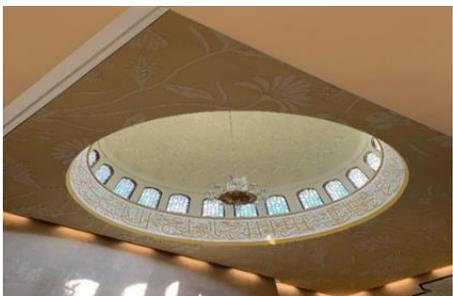
keharmonisan, yang relevan dengan fungsi masjid sebagai tempat untuk beribadah dan merenung secara spiritual. Ukiran ini secara simbolis mengajak jamaah untuk memasuki masjid dengan hati yang bersih dan pikiran yang damai, sesuai dengan ajaran Islam.



Mihrab

ruk atau area kecil di dinding masjid yang menunjukkan arah kiblat, berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam saat melaksanakan salat. Mihrab di Masjid Raya Sheikh Zayed ini berwarna kuning keemasan dengan dengan hiasan ukiran dinding bermotif kaligrafi. Mihrab memastikan bahwa jamaah menghadap Ka'bah di Mekkah.

mihrab memiliki makna lebih dari sekadar penanda arah. Ia melambangkan kepemimpinan spiritual, menjadi tempat di mana imam memimpin jamaah dalam ibadah, sekaligus simbol kesatuan dan kebersamaan umat. Keindahan arsitekturnya mencerminkan kemuliaan serta kesucian ruang ibadah, menciptakan atmosfer yang mendukung kekhusyukan dalam berdoa



ukiran kaligrafi Surat Fussilat ayat 33 sampai 36 menggunakan gaya Khat Tsulust. Kaligrafi ini secara langsung menyampaikan pesan tentang keimanan dan kebijaksanaan dalam menyebarkan kebaikan.

Surat Al-Fusilat ayat 33-35 berisi pesan tentang pentingnya menyeru kepada kebaikan dan menanggapi keburukan dengan sikap bijaksana. Kaligrafi yang



Interior Ukiran Kaligrafi melingkar

digunakan mencerminkan keindahan dan keanggunan dalam penyampaian pesan-pesan spiritual, sekaligus mengingatkan jemaah akan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran kaligrafi ini menambah kedalaman makna, mengajak setiap pengunjung untuk merenungkan isi ayat tersebut.



Ukiran Kaligrafi di dinding Mihrab

ukiran ini secara eksplisit menyajikan 99 nama Allah yang diukir dengan rinci, masing-masing mencerminkan sifat dan karakteristik-Nya yang unik. Hal ini menjadikan ukiran tersebut sebagai representasi visual dari konsep ketuhanan dalam Islam.

ukiran Al-Asma Ul Husna melampaui makna literalnya. Setiap nama Allah tidak hanya berfungsi sebagai label, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam terkait dengan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Para jemaah dapat merasakan dorongan untuk merenungkan makna di balik setiap nama, yang pada gilirannya dapat memperdalam pengalaman spiritual mereka saat berada di dalam masjid

KESIMPULAN

Dari analisis semiotika, dapat disimpulkan bahwa arsitektur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo mencerminkan keindahan dan keanggunan dengan gaya arsitektur Timur Tengah. Setiap elemen arsitektur tersebut memiliki makna dan simbolik yang mendalam, yang terhubung dengan identitas budaya dan agama Islam. Misalnya, kubah dan menara merupakan simbol kemuliaan dan



kebesaran Allah, sedangkan mihrab adalah tanda arah kiblat yang mengarahkan umat Muslim dalam ibadah. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang arsitektur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dan bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai dan budaya di Arab Saudi. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pengkajian arsitektur masjid serta memperluas pemahaman tentang penerapan semiotika dalam konteks seni arsitektur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai dan simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur masjid. Pendidikan dan informasi yang lebih luas tentang semiotika dan makna arsitektur masjid dapat membantu masyarakat menghargai dan memahami keindahan dan simbolik yang terkait dengan bangunan religius. Serta temuan dari penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi para arsitek untuk mengembangkan desain masjid yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan inovasi kontemporer. Dengan mempertahankan nilai-nilai dan simbol-simbol budaya, arsitektur masjid dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Penelitian ini dapat menjadi awal bagi penelitian lebih lanjut tentang semiotika dalam konteks arsitektur dan budaya Islam. Pengkajian yang lebih mendalam tentang penggunaan simbol-simbol dalam arsitektur masjid dan hubungannya dengan praktik keagamaan dan identitas budaya dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi yang lebih besar dalam bidang ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak universitas yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini sehingga kami dapat melakukan penelitian dengan lancar. Terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang telah membimbing. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada keberjalanan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nab, Elham. (2019). *Women's Fashion Consumption in Saudi Arabia*. (Thesis, De Montfort University). <https://core.ac.uk/download/pdf/228199215.pdf>
- Alfa Risi, & Zulkifli Zulkifli (2022). Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 4 (2), pp. 47-55, Sekolah <http://dx.doi.org/10.32664/mavis.v4i02.739>
- Dharma, A. (2010). *Semiotika Dalam Arsitektur*. Retrieved 2019, from http://staffsite.gunadarma.ac.id/agus_dh/
- Ekky Maulidin, Hasrul & Nurliansyah (2023). Kajian Semiotik pada Kritik Arsitektur: Masjid Al-Irsyad di Kota Padalarang Jawa Barat. *Jurnal TekstuReka* 1 (1), p. 25, Universitas Muhammadiyah Palembang <https://jurnal.um-palembang.ac.id/tekstur/article/view/6449>
- Ekomadyo, A. S. (1999). Pendekatan Semiotika dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional di Indonesia. In *Seminar Nasional Naskah Arsitektur Nusantara*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.



- Hatta Juparno (2019). KONSTRUKSI MITOS ILUMINATI PADA MASJID AL-SAFAR (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sosiologi Agama* 13 (2), p. 67, Al-Jamiah Research Centre, ISSN 2548-477X
<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-04>
- Mayasari, M. S., Tulistyantoro, L., & Rizqy, M. T. (2014). Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah. *Jurnal Intra* Vol. 2, No. 2
- Nugraha, E. F., & Ashadi, A. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al-Irsyad Satya. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 1(2), 153–164.
- Nurmila Dewi, & Soraya Masthura Hassan (2021). Semiotika Arsitektur Masjid Baiturrahim Ulee Balang Peureulak Kota. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2021: Strategi Pengembangan Wilayah* <https://temuil ilmiah.iplbi.or.id/semiotika-arsitektur-masjid-baiturrahim-ulee-balang-peureulak-kota/>
- Nurul Fitriana Bahri (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *JURNAL RUPA* 4 (2), p. 121, Telkom University, ISSN 2503-1066 <https://doi.org/10.25124/rupa.v4i2.2314>
- Rohmaniah, Al Fiatur (2021). KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2 (2), pp. 124-134, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, ISSN <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/308>